



Proceeding of Biology Education

Journal homepage: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pbe>



P B E

Analisis Sumber Pengetahuan Tradisional Tanaman Obat yang Digunakan oleh Masyarakat Suku Dayak Desa

Hendrikus Julung^{1}, Markus Iyus Supiandi², Benediktus Ege³, Susriyati Mahanal⁴, Siti Zubaidah⁵*

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

^{4,5}Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received 22 October 2018

Accepted 31 October 2018

Keywords:

analisis, pengetahuan tradisional, tanaman obat.

ABSTRAK

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, terutama tumbuhan salah satunya di wilayah Kalimantan Barat. Masyarakat Kalimantan Barat masih sering memanfaatkan keanekaragaman tumbuhan tersebut dalam bidang kesehatan, salah satunya masyarakat suku Dayak Desa. Suku Dayak Desa sebagai salah satu suku yang mendiami wilayah di Kalimantan Barat masih mempertahankan tradisi pengobatan secara tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan obat-obatan. Tradisi tersebut menjadi suatu kearifan lokal pada suku Dayak Desa dalam menjaga dan melestarikan hutan serta mempertahankan pengetahuan tradisional tentang tumbuhan berkhasiat obat. Namun demikian, pengetahuan tersebut belum terdokumentasi dengan baik sehingga dikhawatirkan akan punah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan tradisional masyarakat terhadap tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional pada suku Dayak Desa di Desa Pakak, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Desain dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengikutsertakan 100 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Snowball Sampling. Pengumpulan data pengetahuan tradisional masyarakat Suku Dayak Desa menggunakan teknik observasi dan kuisioner. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional tentang tanaman berkhasiat obat ditransferkan kepada generasi ke generasi secara lisan. Pengetahuan tradisional tersebut diperoleh melalui mimpi sebanyak 10%, melalui penyampaian oleh Ketua Adat dan temanggung 20%, melalui penyampaian lisan dari orang tua dan keluarga sebanyak 20%, melalui coba-coba sebanyak 20% dan melalui pengalaman pribadi yang disampaikan ke orang lain sebanyak 30%. Kesimpulannya bahwa informasi pengetahuan tradisional tentang pengetahuan tradisional tentang tumbuhan yang berkhasiat obat lebih banyak melalui pengalaman pribadi yang kemudian disampaikan lisan.

* Corresponding e-mail: henjulung@gmail.com

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki sekitar 30.000 jenis tumbuhan obat berdasarkan kekayaan flora tersebut, tentu Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan produk herbal yang kualitasnya setara dengan obat modern (Johnherf, 2007). Kalimantan merupakan salah satu pulau di wilayah Indonesia yang terkenal luas dan sumber keanekaragaman hayati yang tinggi. Pulau Kalimantan juga terkenal dengan suku dan budaya yang beranekaragam. Masyarakat adat yang tinggal di pedalaman Kalimantan secara kolektif dikenal sebagai suku Dayak (Setyawan, 2010), yang mendiami salah satu wilayah Kalimantan Barat adalah suku Dayak Desa. Salah satu kebiasaan suku Dayak desa adalah menggunakan berbagai jenis tumbuhan sebagai obat-obatan tradisional. Kebiasaan tersebut sudah dilakukan turun temurun dan menjadi sebuah kearifan lokal bagi masyarakat suku Dayak Desa.

Kearifan lokal adalah suatu perilaku positif manusia yang berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya (Dahliani, 2015). Mungmachon (2012) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan dasar yang diperoleh dari hidup yang seimbang dengan alam. Kearifan lokal merupakan komponen penting proses konservasi keanekaragaman hayati (Vitoule, et al. 2014). Strategi konservasi keanekaragaman hayati suku asli adalah bagian dari pengetahuan dan teknologi tradisional suku. Kearifan lokal sering lebih tepat untuk diterapkan pada lingkungan lokal dari pada sistem pengetahuan barat dan teknologi yang "ilmiah" (Slikkerveer 1999).

Setiadi (2009) menyatakan kearifan lokal adalah bagian dari tradisi budaya yang dinamis. Kearifan lokal ini tercermin dengan adanya kebiasaan dan tradisi masyarakat suku Dayak Desa dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan obat-obatan dalam menyembuhkan berbagai macam penyakit, menjadi pengetahuan tradisional yang sangat perlu dijaga dan dilestarikan.

Pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tanaman obat diperoleh masyarakat melalui pengalaman atau coba-coba, melalui mimpi, melalui orang tua atau leluhur yang diwarisi secara turun temurun secara lisan hanya sebatas dari mulut kemulut dari generasi kegenerasi. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat merupakan warisan budaya bangsa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diwariskan secara turun temurun hingga ke generasi sekarang, sehingga tercipta berbagai ramuan obat yang berkualitas tinggi (Jhonherf, 2007).

1. Sayangnya pengetahuan tradisional tersebut, tidak terdokumentasi dengan baik oleh suku setempat yang lama kelamaan akan hilang dan punah. Pengetahuan tradisional berisiko menjadi punah karena perubahan lingkungan alam yang cepat perubahan ekonomi global yang cepat, perubahan politik, perubahan budaya pada skala global. Selain itu, teknologi tradisional juga terancam punah, karena lambat beradaptasi dengan berbagai perubahan sehingga tidak mampu menghadapi tantangan baru (Molina, 2015). Setyowati (2010) menyatakan bahwa terkikisnya kearifan lokal pada suatu masyarakat terjadi akibat kurangnya kesadaran akan pentingnya aset karya intelektual, sehingga kebanyakan informasi pengetahuan tradisional belum terdokumentasi dengan baik. Hal ini tentu menjadi kekhawatiran bagi kita akan punahnya pengetahuan tersebut dengan perkembangan masyarakat yang semakin padat, seiring dengan hilangnya

habitat alami berbagai jenis tumbuhan yang memiliki kasiat obat sehingga dapat menyebabkan kepunahan akibat pengolahan lahan, perambahan hutan sebagai akibat dari eksploitasi dan konversi lahan yang berlebihan.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut perlu adanya dilakukan penelitian untuk mengkaji dan melakukan analisis terhadap pengetahuan tradisional masyarakat suku Dayak Desa dalam memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada generasi muda dalam pemanfaatan dan penggunaan tumbuhan sebagai obat-obatan.

2. Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan metode survei yaitu dengan observasi, kuisioner dan dokumentasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Adat Suku Dayak Desa yang mempunyai pengetahuan tradisional tanaman obat di Desa Pakak, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Populasi yang dijadikan sebagai responden sebanyak 100 orang responden. Penentuan responden menggunakan metode *Snowbal Sampling* yaitu teknik pemilihan kunci responden yang dilakukan berdasarkan rekomendasi dari responden sebelumnya (Bernard 2002).

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dan pengambilan data dilaksanakan Maret 2018 di Desa Pakak, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat.

Proses Pengumpulan Data

Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah perpaduan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Selanjutnya wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara secara mendalam (wawancara baku etnografi atau wawancara kualitatif).

Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk melihat kondisi lapangan secara langsung baik itu tentang pengenalan spesies tumbuhan maupun berkaitan dengan pengetahuan tradisional masyarakat suku dayak desa dalam menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional.

Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi lapangan dalam penelitian kualitatif sebagai data pendukung. Data pendukung pada penelitian ini berupa: a) data wilayah administratif desa pakak; b) dokumentasi berupa foto-foto selama peneliti melakukan pengumpulan data di desa pakak.

Analisis Data

Data penelitian berkaitan dengan pengetahuan tradisional masyarakat suku dayak desa dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional dianalisis secara deskriptif kualitatif yang terdiri dari 4 kegiatan yang terjadi secara bersama-sama meliputi: a) pengumpulan data; b) reduksi data; c) penyajian data; d) penarikan kesimpulan

3. Hasil dan Pembahasan

Kategori Usia Responden

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan kunci, bahwa pengetahuan tradisional tentang berbagai jenis tumbuhan yang berkasiat obat tidak terjadi begitu saja. Informan kunci juga mengatakan bahwa tidak semua pengetahuan tradisional tentang tanaman obat dikuasai satu orang tetapi ada beberapa tokoh dan sesepuh yang memiliki pengetahuan khusus tentang tanaman obat yang khusus dan spesifik untuk mengobati penyakit tertentu. Oleh karena itu ditunjuklah beberapa informen lain yang dapat dijadikan sebagai responden tambahan sebagai sumber informasi, sampai diperoleh berjumlah 100 orang responden seperti yang terlihat pada Tabel 2.1.

Berdasarkan jawaban dari 100 responden tersebut diperoleh karakteristik yang digunakan berdasarkan usia dan perannya dalam masyarakat adat Suku Dayak Desa di Desa Pakak. Kategori usia mengacu pada Departemen Kesehatan RI tahun 2009 dengan modifikasi. Rincian responden yaitu 7 sesepuh (Ketua Adat, Sesepuh dan tokoh adat) dengan kategori usia lanjut (61-80 tahun), 36 Responden usia dewasa sampai lansia awal (45-60 tahun), 34 responden laki-laki dan perempuan dengan kisaran umur antara 25-45 tahun, 24 responden usia remaja (20-24 tahun).

Tabel 2.1 Karakteristik responden Suku Dayak di Desa Pakak

No	Usia	Kategori	Jenis Rsponden	Frekuensi	Persentase (%)
1	61-80 Thn	Masa Lanjut Usia	Ketua Adat, Sesepuh dan tokoh adat	6	6%
2	45-60 Thn	Masa dewasa-lansia awal	Bapak-bapak/Ibu-ibu	36	36%
3	25-44 Thn	Masa dewasa	Bapak-bapak/Ibu-ibu	34	34%
4	20-24 Thn	Masa Remaja	Muda-mudi	24	24%
Jumlah Total				100	100%

DepKes (2009) dengan modifikas

Berdasarkan Tabel 2.1. kakteristik responden suku Dayak Desa yang mempunyai pengetahuan tradisional tanaman obat berusia 20 tahun ke atas. Masyarakat berusia remaja juga mempunyai pengetahuan tentang tanaman obat, karenasemua masyarakat suku dayak memiliki kesempatan yang sama dalam mempelajari pengetahuan tradisional tentang obat tradisional asalkan memiliki kemampuan dan kemauan.

2. Responden yang berusia remaja yang memiliki pengetahuan tradisonal hanya sekitar 24% karena untuk memperoleh pengetahuan tradisonal memerlukan waktu.

Sebagian besar responden (36%) yang diketahui memiliki pengetahuan tradisional tanaman obat berusia 45-60 tahun. Ketua adat dan sesepuh berusia lebih dari 60 tahun, adalah orang yang sangat faham atau “ahli” tanaman obat. Hasil penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian Molina (2015), di Ilocos Sur kebanyakan orang menjadi tabib (ahli pengobatan tradisional) ketika mereka berumur 30 tahun. yang diketahui memiliki substantif pengetahuan tradisional berusia lebih dari 60 tahun. Faktanya pengetahuan tradisional tanaman obat diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dari waktu ke waktu.

Menurut informen kunci dan responden yang lain pengetahuan tradisional tentang tanaman obat dan tata cara pengolahannya serta bagian tumbuhan mana yang digunakan diperoleh melalui mimpi, pengalaman, coba-coba dan diturunkan dari leluhur (Kekek-Nenek dan Orang tua) dari penuturan mulut ke mulut (lisan) seperti pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Sumber informasi pengetahuan tradisional tentang tanaman obat suku Dayak Desa Di Desa Pakak

No	Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pengalaman	30	30%
2	Coba-coba	20	20%
3	Keluarga /orang tua	20	20%
4	Ketua adat/temenggung	20	20%
5	Lewat Mimpi	10	10%
	Total	100	

Sumber: Dokumen Pribadi

Sumber Informasi Pengetahuan Tradisional Tanaman Obat

a. Berdasarkan pengalaman dan coba-coba

Berdasarkan hasil wawancara, sekitar 30% menyatakan bahwa pengetahuan tentang tanaman yang berkasiat obat serta cara penggunaan dan pengolahannya serta bagian tumbuhan mana yang digunakan sebagai obat diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi dan keluarga dan 20% responden didasari dengan uji coba. Obat tradisional dari tumbuhan tersebut digunakan sebagai suatu alternatif karena sulitnya akses ke tenaga medis dan tidak tersedianya obat modern yang juga dipandang mahal dan menimbulkan efek samping pada tubuh. Pada akhirnya dipercaya dapat menyembuhkan dan dipandang tidak ada efek samping atau aman untuk digunakan sebagai obat tradisional serta diinventarisasi. Hedi (2007) mengatakan bahwa obat tradisional digunakan sebagai alternatif karena mahal dan tidak tersedianya obat modern dan adanya kepercayaan bahwa obat tradisional aman. Sejalan dengan hasil penelitian Merdekawati (2016) pada masyarakat RW 005 Desa Sindurjan Purwokerto, yang mengatakan bahwa pengetahuan dan penggunaan obat tradisional di peroleh melalui pengalaman pribadi dan dilakukan secara turun temurun.

b. Pengetahuan yang diturunkan dari leluhur atau orang tua (keluarga)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informen kunci dan 100 responden 20% mengatakan bahwa Pengetahuan tradisional tentang tanaman berkhasiat obat pada suku Dayak Desa berdasarkan pada pengalaman dan ketrampilan yang secara turun temurun telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Alasan mengapa pengetahuan obat tradisional tersebut sangat perlu diwariskan kepada anak cucu dan pada generasi muda, bahwa masyarakat adat Suku Dayak Desa juga menyadari bahwa tidak semua penyakit dapat disembuhkan dengan cara medis atau menggunakan obat sintesis, tetapi ada banyak penyakit yang tidak bisa disembuhkan secara medis ternyata dapat sembuh menggunakan obat tradisional dari tumbuhan berkhasiat obat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Widyawati (1999:34) yang mengatakan bahwa Kadang-kadang untuk menyembuhkan suatu penyakit tidak hanya dapat disembuhkan dengan pengobatan modern, tetapi juga disembuhkan dengan menggunakan dari tanaman obat-obat berkhasiat. Molina (2015), menemukan Umumnya banyak keterampilan dan pengetahuan tradisional tanaman obat ditransfer oleh kakek dan nenek mereka. Transfer pengetahuan dari kakek-nenek ke cucu merupakan praktik umum, yaitu cucu menemani kakek atau nenek selama pengumpulantanaman obat dan selama proses perawatan pasien. Melalui interaksi ini, anak-anak menjadi berpengetahuan luas, tertarik dan n termotivasi untuk menjalankan profesi ini.

c. Berdasarkan pengetahuan yang didapat dari Ketua Adat dan Temenggung

Berdasarkan hasil wawancara dengan 100 responden 20% dari responden mengatakan bahwa pengetahuan tradisional tentang tanaman obat, cara penggunaannya dan bagian tumbuhan apa saja yang digunakan diberitau dan menggunakan petunjuk dari Ketua Adat dan para sesepuh saat melakukan praktek pengobatan oleh Ketua Adat dan sesepuh. Hasil penelitian ini sama dengan hasil peneltian Molina (2015), sebagian besar responden menunjukkan bahwa mereka menjadi penyembuh dan mempunyai pengetahuan tradisional tanaman obat melalui magang pada tabib. Hal ini mengindikasi bahwa beberapa jalannya inisiasi sudah berlangsung.

d. Melalui pesan leluhur dan bala petara melalui mimpi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informen kunci dan 100 responden 10 % mengatakan bahwa informasi dan pengetahuan tentang tumbuhan yang berkhasiat obat, pengolahan dan bagian tumbuhan yang digunakan diperoleh dari para leluhur dan bala petara lewat mimpi. Umumnya kepercayaan tentang kegunaan atau kekhasiatan suatu jenis tumbuhan obat tidak hanya diperoleh dari pengalaman, tetapi seringkali dikaitkan dengan nilai-nilai religius dan nilai-nilai mistik. Persepsi masyarakat suku Dayak Desa tentang sakit tergantung dari sudut pandang masing-masing orang. Molina (2015) juga menemukan sebagian responden menjadi penyembuh dan mempunyai pengetahuan tradisional tanaman obat karena firasat dan mimpi.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa suku Dayak Desa memperoleh informasi dan pengetahuan tradisional tentang tanaman yang berkasiat obat dan cara pengolahan dan pemanfaatannya serta bagian tumbuhan yang digunakan melalui beberapa hal berikut yaitu sumber informasi yang diperoleh melalui mimpi sebanyak 10%, melalui penyampaian oleh Ketua Adat dan temenggung 20%, melalui penyampaian muliut ke mulut dari orang tua dan keluarga sebanyak 20%, melalui coba-coba sebanyak 20% dan melalui pengalaman pribadi yang disampaikan ke orang lain sebanyak 30%. Kesimpulannya bahwa informasi pengetahuan tradisional tentang pengetahuan tradisional tentang tumbuhan yang berkasiat obat lebih banyak melalui pengalaman pribadi yang kemudian disampaikan dari mulut ke mulut.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka saran dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Perlu adanya inventarisasi dan pencatatan tentang pengetahuan tradisional tentang tanaman berkasiat obat, karena belum terdokumentasi dengan baik, mengingat betapa besarnya peran obat dalam pengobatan tradisional.
- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mendalam tidak hanya sebatas menganalisis transper pengetahuan tradisionalnya, untuk memperkuat informasi data di tempat penelitian.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih dan apresiasi kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia atas dana penelitian yang diberikan dengan nomor kontrak 02/L-2/Penelitian.dikti/II/2018.

DaftarPustaka

- Bernard, H., 2002. *Research Methods in Antropology, Qualitive, dan Quantitative Methods, Altamitra*. California: Press.
- Dahlioni., 2015. Local wisdom in built environment in globalization era. *International Journal of Education and Research*, Vol. 3 No. 6 June 2015.
- Hedi, R.D., 2007. Pengembangan Obat Tradisional Indonesia Menjadi Fitofarmaka. *Majalah Kedokteran Indonesia*, Volum: 57.
- Johnherf., 2007. *Jenis Tumbuhan Obat*. [Online] (Updated 25 Juni 2018) Available at: books.google.com/Repasatory.Usu.ac.id.chapter%201.pdf.
- Johnherf., 2011. *Tumbuhan Obat Keluarga*. [Online] (Updated 25 Juni 2018) Available at: books.google.com/Re pasatory.Usu.ac.id.chapter%201.pdf.

- Merdekawati., 2016. *Gambaran dan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Alternatif Pengobatan Pada Masyarakat RW 005 Desa Sindurjan, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo*. Yogyakarta: UMH.
- Molina, G.G.V., 2015. Indigenous Knowledge Of Medicinal Plants Used By Traditional Healers In Ilocos Sur. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, Volume 6, Issue 12, December-2015,159-170. ISSN 2229-5518.
- Mungmachon, R. M., 2012. Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 2 No. 13; July 2012.
- Setiadi, A., 2009. Jiwa Tempat dan Arsitektur yang Beretika. *Seminar: Dimensi Etika dalam Berarsitektur*. UAJY, 25-26 Juni 2009.
- Setyawan, A.D., 2010. Review: Biodiversity Conservation Strategy In A Native Perspective; CaseStudy Of Shifting Cultivation At The Dayaks Of Kalimantan. *Bioscience*, 2 (2), Vol. Pp. 97-108.
- Setyowati, F.M., 2010. Etnofarmakologi dan Pemakaian Tanaman Obat Suku Dayak Tunjung di Kalimantan Timur (Ethnofarmacology and Utilization of Medicinal Plant in Dayak Tunjung Ethnic in East Kalimantan). *Media Litbang Kesehatan XX(3) : 104-112*.
- Slikkerveer, L.J., 1999. *The objective of LEAD and the significance of indigenous knowledge in the Mediterranean region*. CIHEAM Options Mediterraneennes. Leiden. Leiden University: Institute of Cultural and Social Studies Popule.
- Vitoule, E.T., Houehanou, T., Kassa, B., Assogbadjo, A.E., Kakai, R.G., Djego, J., Sinsin, B., 2014. *Endogenous knowledge and human disturbance impact on abundance of two underutilized wildedible tree species in southern Benin*, *QScience Connect 2014:15* [Online] (Updated 27 Juni 2018) Available at: <http://dx.doi.org/10.5339/connect.2014.15>.